

## MENANAMKAN KEJUJURAN DENGAN MENELADANI SIKAP RASULULLAH MELALUI KEGIATAN BERCERITA PADA ANAK USIA DINI DI TK. ABA 22 MEDAN

Noviyanti<sup>1\*</sup>, Sity Hasyanah Sitompul<sup>2</sup>, Wahyuni Juliani<sup>3</sup>

<sup>\*1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

<sup>\*1</sup>email: [novi65875@gmail.com](mailto:novi65875@gmail.com)

**Abstrak:** Pengenalan nilai kejujuran pada anak usia dini merupakan dasar utama dalam pembentukan karakter yang baik. Kejujuran tidak hanya menjadi aspek penting dari nilai moral, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengajarkan nilai kejujuran dengan meneladani sikap Rasulullah SAW melalui kegiatan bercerita pada anak usia dini. Metode bercerita dipilih karena sesuai dengan tahap perkembangan anak, menarik, dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah-kisah Rasulullah SAW, seperti gelar Al-Amin, kejujuran dalam berdagang, dan keteguhan beliau dalam menyampaikan kebenaran, berdampak positif pada pemahaman anak tentang kejujuran. Pendekatan bercerita yang interaktif, didukung media seperti boneka, gambar, dan alat bantu visual lainnya, terbukti mampu meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan anak dalam pembelajaran nilai moral. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bercerita tentang Rasulullah SAW merupakan metode yang efektif untuk menanamkan kejujuran pada anak usia dini. Guru disarankan untuk terus berinovasi dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik dan melibatkan anak. Dukungan dari orang tua juga diperlukan untuk memperkuat pemahaman anak tentang kejujuran di lingkungan keluarga.

**Kata Kunci:** Anak usia dini, kegiatan bercerita, Rasulullah Saw, sikap kejujuran, Pendidikan karakter

### Pendahuluan

Penanaman karakter kejujuran sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Proses pembentukan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan positif. Karakter yang positif akan membentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Dalam hal ini, peran orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitar anak sangatlah penting. Kejujuran adalah salah satu nilai karakter utama yang harus ditanamkan sejak dini. Menurut Syafri (2012:11), kejujuran adalah sikap yang menunjukkan upaya untuk menjadi individu yang dapat dipercaya melalui perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Proses penanaman karakter pada anak dilakukan melalui pemberian teladan dan pembiasaan. Anak-anak akan lebih mampu mengintegrasikan kebiasaan baik dan positif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain memberikan contoh yang baik, sangat penting juga untuk menanamkan rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bagian integral dari pembentukan karakter mereka.

Pendidikan yang berlandaskan pada budaya lokal yang positif sangat penting untuk dikembangkan, salah satunya melalui pengenalan dan pembiasaan anak dalam mendengarkan serta membaca cerita-cerita rakyat dari daerah mereka. Sulistyorini (dalam Fitroh: 97) menyatakan bahwa menyadarkan anak tentang nilai-nilai moral sangat efektif dilakukan

melalui cerita atau dongeng. Cerita dan dongeng menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan estetika pada anak. Melalui cerita, anak diajarkan untuk memahami hikmah, menarik kesimpulan, serta menyerap pesan moral yang penuh kebijaksanaan tanpa merasa dikritik. Hal ini karena cerita cenderung lebih melekat dalam ingatan anak dibandingkan dengan nasihat langsung atau petuah yang disampaikan secara verbal.

Cerita yang menarik dapat menyentuh jiwa anak dan berperan dalam pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu, kegiatan bercerita sangat penting dilakukan, baik di rumah maupun di sekolah. Melalui bercerita, orang tua atau guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan menghibur anak-anak. Selain itu, bercerita memberikan berbagai manfaat, seperti merangsang kecerdasan anak melalui pengembangan imajinasi, mempererat ikatan emosional antara anak dan orang tua atau guru, menanamkan rasa cinta, menyampaikan pesan moral, serta memberikan pengetahuan baru. Dengan demikian, bercerita menjadi metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

## **Tinjauan Literatur**

### **1. Hakikat Kejujuran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadarminta, istilah “jujur” diartikan sebagai memiliki niat yang tulus dan bebas dari kebohongan. Menurut penjelasan Samani dan Hariyanto, kejujuran mencakup sikap berbicara dengan jujur, terbuka, dan sesuai antara perkataan dengan tindakan (berintegritas), memiliki keberanian untuk memilih yang benar, dapat dipercaya (amanah), serta menghindari kecurangan (no cheating). Kejujuran sendiri adalah sikap yang mencerminkan usaha untuk menjadi individu yang dapat diandalkan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, dan segala aktivitas yang dilakukan.

Kejujuran seseorang dapat dilihat dari sejauh mana pengakuannya sesuai dengan kenyataan atau kebenaran yang ada. Kejujuran juga merupakan nilai fundamental yang harus ditanamkan di lingkungan sekolah. Pembentukan sikap jujur pada anak sangat dipengaruhi oleh teladan yang diberikan oleh orang tua mereka. Anak-anak sering kali meniru perilaku orang tua, sehingga sangat penting bagi orang tua untuk menjadi contoh yang positif. Anak-anak sangat peka terhadap apa yang mereka dengar dan lihat, jadi orang tua harus berhati-hati agar tidak mengatakan hal yang salah di depan anak karena bisa berdampak buruk. Penanaman nilai kejujuran di sekolah juga sangat penting sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas budi pekerti siswa adalah dengan menanamkan kejujuran. Keteladanan guru dalam bersikap jujur sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Menurut Toto Tasmara (2001), berikut adalah bentuk-bentuk kejujuran:

#### **a. Kejujuran terhadap diri sendiri**

Salah satu dimensi moral yang tercermin dalam ibadah shalat adalah kejujuran, ketulusan, dan keteguhan hati. Bagi mereka yang benar-benar jujur, shalat bukan sekadar serangkaian gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, melainkan setiap kalimat yang diucapkan dalam shalat menjadi langkah awal untuk mengimplementasikan makna dan tujuan shalat dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh makna dan manfaat. Untuk menilai kualitas shalat seseorang, kita dapat melihat bagaimana perilaku mereka dalam kehidupan nyata.

#### **b. Kejujuran terhadap orang lain**

Kejujuran kepada orang lain bukan hanya tentang berkata benar dan bertindak dengan tepat, tetapi juga memberikan manfaat sebanyak mungkin bagi mereka. Sikap jujur terhadap orang lain menggambarkan perhatian dan kepedulian yang mendalam terhadap

kesulitan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang jujur menunjukkan empati yang kuat dan semangat melayani yang tinggi. Penelitian psikologi telah menunjukkan bahwa berbohong dapat memicu gangguan mental, seperti kecemasan, stres, dan perasaan tidak aman dalam hidup. Bahkan, kebohongan bisa menjadi pemicu masalah psikologis yang dapat mengganggu kesejahteraan individu dan merusak hubungan dengan keluarga, teman, serta masyarakat.

c. Kejujuran terhadap Allah

Kejujuran terhadap Allah berarti menjalankan ibadah dengan penuh ketulusan dan memberikan seluruh yang kita miliki hanya untuk-Nya. Ini berhubungan dengan persoalan hati yang terdalam. Seseorang yang jujur kepada Allah senantiasa merasakan kehadiran-Nya dan menyadari bahwa Allah selalu mengawasi setiap langkahnya. Oleh karena itu, ia akan menghindari perbuatan yang dilarang oleh-Nya dan berusaha menjaga dirinya agar tetap berada dalam jalan yang benar dan baik.

d. Menyebarkan salam

Menyampaikan salam atau kata-kata keselamatan juga merupakan refleksi dari kejujuran seseorang. Orang yang memiliki sikap jujur dalam dirinya akan dengan penuh ketulusan dan kesadaran menyebarkan kedamaian dan keselamatan kepada setiap orang di sekitarnya.

Perilaku jujur adalah salah satu pokok ajaran dalam akhlak Islam yang membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh untuk menanamkan dan memperkuatnya. Dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Dawud melalui Abdullah bin Amir, diceritakan bahwa suatu ketika ibunya memanggilnya saat Rasulullah berada di rumah mereka. Ibunya berkata, "Kemari, aku akan memberimu sesuatu." Rasulullah kemudian bertanya, "Apa yang akan kamu berikan kepadanya?" Ibunya menjawab, "Aku akan memberinya buah kurma." Rasulullah bersabda, "Jika kamu tidak memberikan apapun, maka itu akan tercatat sebagai kebohongan." Riwayat ini mengajarkan bahwa setiap janji, baik yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak maupun antar sesama anak, haruslah ditepati.

## 2. Bercerita Sebagai Metode Pendidikan

Bercerita adalah metode penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak (Setiantono, 2012). Metode ini, yang juga dikenal sebagai storytelling atau narasi, melibatkan kegiatan menyampaikan cerita, informasi, atau pesan secara lisan, baik dengan menggunakan media tertentu maupun tanpa media (Khasinah, 2015). Menurut (Noviana, 2013) metode bercerita digunakan untuk menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan kepada anak sebagai upaya memperkenalkan atau menjelaskan hal baru. (Puspitasari, 2019) menambahkan bahwa kegiatan mendongeng merupakan aktivitas pembelajaran yang sangat dinanti oleh anak usia dini, sehingga guru perlu menjadi pencerita yang handal.

Kesimpulannya, bercerita adalah metode lisan dalam menyampaikan materi pembelajaran, bertujuan memperkenalkan informasi baru atau memberikan penjelasan kepada anak, dengan atau tanpa bantuan media. Muhammad (2015:90) menyatakan bahwa melalui cerita, anak dapat menerima informasi sekaligus nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Dalam ajaran Islam, terdapat teladan yang baik dalam diri Rasulullah SAW (QS Al-Ahzab [33]: 21). Nabi Muhammad SAW dikenal memiliki empat sifat utama, yaitu Siddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), dan Fathanah (cerdas). Sifat-sifat ini menjadi dasar kepribadian beliau yang membuatnya dihormati sebagai figur penuh nilai kebaikan. Aisyah RA menggambarkan bahwa Rasulullah memiliki akhlak mulia, tidak pernah

bersikap buruk, membalas kejahatan, atau menyakiti hati orang lain (HR Al-Bukhari, Islam, dan Ahmad). Beliau senantiasa menajga lisannya dari menyakiti hati orang lain (Anggraini et al., 2024; Elbina Saidah Mamla, 2021; Muslim et al., 2023, dalam Marronis, dkk).

#### **Manfaat dan Tujuan Bercerita**

- a) Melatih Pemikiran Kritis: Membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih mendalam.
- b) Meningkatkan Konsentrasi: Melatih fokus siswa terhadap cerita yang disampaikan.
- c) Mengembangkan Imajinasi: Meningkatkan kemampuan otak kanan untuk mengolah informasi kreatif.
- d) Pengalaman Mendengarkan: Menambah keterampilan siswa dalam menyimak dan mendengar cerita.
- e) Memperkaya Kosakata: Membantu siswa belajar kata-kata baru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.
- f) Mengembangkan Jiwa Sosial: Cerita yang melibatkan berbagai tokoh mencerminkan nilai kebersamaan dan kehidupan sosial.
- g) Menanamkan Akhlak Mulia: Cerita yang sarat nilai dapat membangun karakter siswa.
- h) Mengasah Empati: Membantu siswa merasakan dan memahami perasaan orang lain.
- i) Mengembangkan Kecerdasan Emosional: Membantu siswa mengelola emosi dan mengekspresikan perasaan dengan baik (Kartiko & Kurniwan, 2018).

#### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti berupaya untuk menyajikan temuan penelitian menggunakan penjelasan verbal atau kalimat yang disusun secara logis, serta menghubungkan berbagai konsep yang relevan. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang memanfaatkan metode kualitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang masalah yang diteliti, termasuk pengalaman atau program yang menjadi fokus utama dalam penelitian tersebut.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik yang alami maupun hasil buatan manusia, dengan penekanan pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antara berbagai kegiatan yang terjadi. Data yang dibutuhkan dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumentasi pribadi, serta berbagai bentuk dokumentasi lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif karena metode ini efektif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, kejadian, serta aktivitas yang berkaitan dengan penanaman nilai kejujuran dengan meneladani sikap rasulullah melalui kegiatan bercerita pada anak usia dini di TK. ABA 22 Medan.

#### **Hasil dan Diskusi**

##### **Hasil**

Berdasarkan hasil temuan dan tujuan penelitian terkait judul “Menanamkan Sikap Kejujuran dengan Meneladani Sikap Rasulullah Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia Dini di TK. ABA 22 Medan”, dapat dijabarkan bahwa TK. ABA 22 Medan memiliki visi tidak hanya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam kepada mereka. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara di TK. ABA 22 Medan, diketahui bahwa media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat pendukung untuk membantu peserta didik dalam belajar tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter pada anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah sikap tidak jujur pada anak usia dini melalui metode bercerita. Penelitian dilakukan di taman kanak-kanak (TK) yang menghadapi masalah terkait kejujuran anak-anak. Masalah yang ditemukan antara lain:

1. Sikap Tidak Jujur pada Anak: Anak-anak cenderung menunjukkan perilaku tidak jujur, baik dalam interaksi sosial dengan teman-temannya maupun dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti saat makan. Beberapa anak tampak berbohong tentang apa yang mereka rasakan atau apa yang mereka inginkan.
2. Kurangnya Pemahaman tentang Kejujuran: Sebagian besar anak belum sepenuhnya memahami pentingnya sikap jujur. Mereka belum bisa membedakan dengan jelas antara kebenaran dan kebohongan, dan tidak menyadari dampak negatif dari perilaku tidak jujur.
3. Pengaruh Sosial dalam Perilaku: Beberapa anak meniru perilaku teman-temannya yang tidak jujur, yang menunjukkan bahwa interaksi sosial mereka berpengaruh dalam membentuk kebiasaan tersebut. Sikap ini seringkali muncul karena mereka belum memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Keterbatasan dalam Pembelajaran Nilai Moral: Sebelum penerapan metode bercerita, anak-anak tidak mendapatkan cukup pembelajaran atau contoh yang jelas mengenai nilai-nilai moral, khususnya kejujuran. Mereka belum terbiasa mendengar cerita yang bisa memberikan contoh konkret tentang bagaimana menjadi jujur.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan pentingnya peran guru juga ditonjolkan untuk mengatasi permasalahan tersebut guru di TK ABA 22 menerapkan metode bercerita dengan kisah-kisah kehidupan Rasulullah yang menonjolkan nilai kejujuran. Diharapkan, melalui cerita tersebut, anak-anak dapat meneladani sikap Rasulullah yang selalu jujur dan berkata benar dalam segala situasi.

Setelah penerapan metode bercerita, terdapat perubahan positif dalam perilaku anak-anak. Mereka mulai menunjukkan sikap jujur, terutama ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Misalnya, saat makan, anak-anak lebih jujur dalam menyampaikan apa yang mereka inginkan atau rasakan, tanpa berbohong.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang sebelumnya cenderung tidak jujur, setelah mendengarkan cerita yang mengandung nilai kejujuran dari kehidupan Rasulullah, mulai mengaplikasikan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini membuktikan bahwa metode bercerita dengan kisah teladan Rasulullah efektif dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini.

## Diskusi

Menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini sangatlah krusial karena hal ini dapat membentuk karakter mereka dan memperkuat dasar moral yang dimiliki. Salah satu metode yang efektif untuk mengajarkan kejujuran adalah melalui kegiatan bercerita yang menghadirkan teladan dari Rasulullah SAW. Pada usia dini, anak-anak belajar banyak melalui cerita dan teladan, dan Rasulullah dikenal dengan sifatnya yang jujur (Al-Amin). Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat contoh teladan yang baik bagi orang-orang yang menginginkan keridhaan Allah dan pahala di akhirat. (QS Al-Ahzab [33]: 21).

Kegiatan bercerita dapat memberi anak kesempatan untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan, yang membantu mereka menyerap nilai-nilai positif tanpa merasa terbebani. Menurut Muhammad (2015:90), dengan mendengarkan cerita, anak-anak dapat memperoleh beragam informasi, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang disampaikan oleh pengajar. Musfiroh dalam Maimunah (2013:7) menjelaskan bahwa bercerita digunakan sebagai metode untuk membentuk karakter positif sekaligus merangsang perkembangan anak pada enam aspek, yakni moral, bahasa, kognitif, sosial-emosional, motorik, dan seni. Melalui cerita,

anak-anak dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai agama dan melatih kemampuan untuk berkonsentrasi.

Terdapat empat sifat teladan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu Siddiq (kejujuran), Amanah (dapat dipercaya), Tabliq (menyampaikan), dan Fathanah (kecerdasan). Sifat-sifat ini menjadi fondasi bagi kepribadian Nabi Muhammad SAW, yang menjadikannya sebagai sosok utama dengan segala nilai kebaikan dan sikap egaliter dalam berinteraksi dengan sesama. Bercerita tentang Rasulullah tidak hanya memberikan pemahaman moral, tetapi juga membangun kedekatan emosional anak dengan sosok yang mereka anggap sebagai panutan. Melalui cerita tentang kehidupan beliau, seperti bagaimana beliau selalu berkata jujur dalam berdagang atau dalam setiap situasi, anak-anak dapat memahami bahwa kejujuran adalah nilai penting yang harus diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan cara yang menarik dan sesuai dengan usia anak, cerita tentang Rasulullah yang selalu menjaga amanah dapat membuat mereka lebih mudah meneladani kejujuran beliau dalam hidup mereka.

Kejujuran yang diajarkan melalui teladan Rasulullah memperkuat rasa percaya diri anak, karena mereka tahu bahwa sifat ini akan mendatangkan kebaikan dalam hubungan sosial mereka. Selain itu, menanamkan nilai kejujuran sejak dini melalui cerita juga memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya di masa depan. Dengan demikian, bercerita tentang Rasulullah menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan sikap kejujuran dan membentuk karakter anak agar kelak menjadi pribadi yang berintegritas tinggi.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap TK ABA 22 dalam menanamkan sikap kejujuran pada anak usia dini melalui kegiatan bercerita terkait meneladani sikap Rasulullah SAW memiliki arti penting tidak hanya bagi pembentukan karakter anak secara keseluruhan, tetapi juga bagi pengembangan metode pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini. Media pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, seperti yang dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah, dapat menjadi model yang efektif untuk memperkuat pendekatan pembelajaran yang komprehensif, yang mengintegrasikan unsur kejujuran, karakter, dan nilai-nilai Islam sejak dini.

### **Kesimpulan**

Kejujuran merupakan nilai penting dalam pembentukan karakter anak usia dini karena mendukung moralitas dan hubungan sosial yang baik. Penelitian ini berfokus pada pengajaran nilai kejujuran melalui cerita tentang Rasulullah SAW, seperti gelar Al-Amin dan kejujuran dalam berdagang, yang disampaikan menggunakan metode bercerita. Metode ini dipilih karena sesuai dengan perkembangan anak, menarik, dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa metode bercerita, didukung media interaktif seperti boneka, gambar, dan alat bantu visual, berhasil meningkatkan pemahaman anak tentang kejujuran serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

### **Daftar Pustaka**

- Ardini, P. P. (2012). Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Febriani, M. (2012). Pengembangan bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas bagi siswa SD kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).

- Harahap, R. A. S. (2019). Membangun kecerdasan anak melalui dongeng. *Generasi Emas*, 2(1), 59–70.
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *FamilyEdu*, 3(1), 35–45.
- Kartiko, A., & Kurniawan, E. (2018). Metode bercerita dengan teknik role playing untuk menumbuhkan akhlak mulia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 201–222.
- Khasinah, S. (2015). Interaksi ekstrektual dalam proses bercerita kepada anak usia dini. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 99–110.
- Marronis, dkk. 2024. Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al Qur'an dan Sunnah. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* Vol.2, No.3.
- Noviana, L. (2013). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak pada anak kelompok bermain Tunas Bangsa di Ds. Wotansari Kec. Balongpanggang Kab. Gresik. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 2(1), 3.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Puspitasari, W. (2019). *Pintar Bercerita*. CV Kekata Group.
- Rohani M.M., & Yusoff, A. S. (2015). Tahap Kesediaan Pelajar Dalam Penggunaan Teknologi, Pedagogi, Dan Kandungan (TPACK) Dalam Pembelajaran Kurikulum di IPT. *Proceeding of the 3rd International Conference on Artificial Intelligence and Computer Science*, Pulau Pinang.
- Saeful, A. (2021). *Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan, Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 4, No.2, hal.128.
- Samani, M. & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiantono, T. (2012). Penggunaan Metode Bercerita bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indahbandung. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 18–23.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tasmara. T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Usman, M. (2015). *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wicaksana, A. (2022). Nilai Kejujuran Pada Anak Dalam Buku “Petualangan Anak Laut” Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 57. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Mengagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.